

Artikel Penelitian

## INVESTIGASI PROBLEMATIKA PENDIDIKAN EKONOMI NON-FORMAL DALAM BISNIS START-UP ERA SOCIETY 5.0

Indra Febrianto<sup>1</sup>, Leny Suryani<sup>2</sup>

Universitas Negeri Malang<sup>1</sup>, Berani Tumbuh Indonesia<sup>1</sup>, Universitas Negeri Jakarta<sup>2</sup>

\* indrafebrianto31@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRAK
Dikirim : 20 – 08 – 2024 Diterima: 09 – 09 – 2024 Diterbitkan: 19 – 09 – 2024  <b>Cara Mengutip:</b>  Febrianto, Indra dan Suryani, Leny. (2024). Investigasi Problematika Pendidikan Ekonomi Non-Formal Dalam Bisnis Start-Up Era Society 5.0. <i>Jurnal Kajian Implementasi Pendidikan, Vol 01 (01)</i> , 26-33	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi problematikan pendidikan ekonomi non-formal dalam bisnis start-up di era society 5.0. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menggunakan analisis isi yang bersumber dari jurnal nasional maupun internasional bereputasi. Berdasarkan hasil analisis study pustaka di dapatkan bahwa terdapat fenomena volatilitas start-up di Indonesia untuk menghadapi tantangan perkembangan pasar dan kemajuan teknologi. Pergeseran kompetensi di era society 5.0 menjadikan star-up perlu untuk melakukan modifikasi pada sistem kerja perusahaannya. Sejalan dengan fenomena tersebut, pendidikan ekonomi non-formal dapat memberikan kontribusi melalui pengenalan potensi lokal daerah dan memberikan pendampingan untuk menumbuhkan jiwa entrepreneurship yang sesuai dengan permintaan pasar dan perkembangan teknologi di era society 5.0  <b>Kata Kunci:</b> pendidikan ekonomi non-formal, problematikan pendidikan ekonomi, society 5.0, start-up
<b>Penerbit</b> Penerbit Planthroper	<b>Lisensi</b> <i>Hak Cipta © 2024 by authors. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License</i> 

### PENDAHULUAN

Society 5.0 adalah sebuah fenomena yang mengubah seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk cara bekerja dan memproduksi. Society 5.0 diwarnai dengan kemunculan teknologi-teknologi baru seperti Internet of Things (IoT), Artificial Intelligence (AI), Big Data, dan Robotik yang memiliki potensi untuk mengubah seluruh industri. Revolusi Industri 4.0, yang juga dikenal sebagai Industri 4.0, telah mengubah ekonomi global, termasuk pasar tenaga kerja. Society 5.0 telah menciptakan peluang kerja baru, tetapi juga membutuhkan tenaga kerja untuk memiliki keterampilan dan kompetensi baru. Mereka menyatakan bahwa integrasi teknologi canggih di tempat kerja membutuhkan tenaga kerja untuk memiliki keterampilan seperti analisis data, pemecahan masalah, dan adaptabilitas.

Angka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di perdesaan lebih tinggi dari pada perkotaan. Angka ini berarti bahwa semakin banyak angkatan kerja yang berpotensi untuk dimaksimalkan di daerah perdesaan. Disisi lain, nilai Employment to Population Ratio (EPR) perdesaan lebih tinggi dari pada perkotaan. Angka EPR perdesaan mencapai 68,36% yang berarti bahwa dari 100 penduduk umur 15 tahun keatas terdapat 68 orang yang bekerja. Dari peta persebaran industri di Indonesia, hanya di dominasi di wilayah Jawa Barat yang banyak berlokasi di Kab karawang. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan persebaran industri di wilayah lain yang berdampak pada pemerataan pembangunan di perdesaan, dan sebaran tenaga kerja. Untuk itulah perlu adanya identifikasi demografi

<sup>1</sup>Berani Tumbuh Indonesia, Malang, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

masyarakat pedesaan agar potensi yang ada di Angkatan kerja wilayah pedesaan dapat dioptimalkan dan sesuai dengan permintaan tenaga kerja di Industri.

Pendidikan ekonomi non formal menjadi salah satu cabang dari pendidikan ekonomi. Pendidikan ekonomi non-formal ini menjadi salah satu jalan untuk menumbuhkan pelaku wirausaha muda yang sesuai dengan permintaan pasar saat ini. Tercatat pada tahun 2021, UMKM memberikan kontribusi lebih dari 62% terhadap PDB Indonesia (Kemenkopukm, 2021). Seiring dengan perkembangan kebutuhan dunia bisnis saat ini, terdapat semakin banyak tantangan pada pendidikan ekonomi non-formal untuk menjawab kebutuhan tersebut. Terdapat berbagai pihak yang telah berkontribusi untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan ekonomi non-formal (Escandón-Barbosa et al., 2019; Fellnhofer, 2018; Hernández-Sánchez et al., 2019; Mkwanzazi & Mbohwa, 2018; Nurseto, 2010; Omri & Dhahri, 2018; Ramoglou & Tsang, 2016) yang telah melakukan berbagai kajian untuk meningkatkan keefektifan pendidikan ekonomi non-formal. Disisi lain, pendidikan ekonomi non-formal tidak terlepas dari perilaku peserta didik yang sesuai dengan karakteristik usia mereka. Kesesuaian karakteristik perilaku terbukti memiliki dampak positif terhadap keberhasilan pendidikan ekonomi non-formal (Chien-Chi et al., 2020; Fernández-Pérez et al., 2019; Suwardi et al., 2021).

Hal inilah yang selama ini terlewatkan dalam pendidikan ekonomi non-formal. Pendidikan ekonomi non-formal saat ini hanya berfokus pada materi yang diajarkan sesuai dengan buku pegangan pengajar. Inilah yang membuat ketertarikan peserta didik tentang pendidikan ekonomi non-formal menjadi rendah (Agbai, 2018; Genefri et al., 2017). Rendahnya ketertarikan peserta didik pada pendidikan ekonomi non-formal tersebut menyebabkan ketidakberhasilan pendidikan ekonomi non-formal dalam menyalurkan keilmuan didalamnya (Yulastri et al., 2017). Berbagai usaha dilakukan para peneliti untuk memenuhi kebutuhan pendidikan ekonomi non-formal saat ini, seperti pengembangan dari (Cosenz & Noto, 2017) yang mencoba mengembangkan model pendidikan ekonomi non-formal berbasis start-up yang dapat memperkaya peserta didik akan ide-ide bisnis dimasa depan. Namun dalam model pembelajaran ini tidak terdapat keterlibatan pengajar, padahal sejatinya peran pengajar masih sangat penting dalam menjadi fasilitator dalam pendidikan ekonomi non-formal. Rendahnya keterlibatan pengajar berakibat pada kesalahan konsep peserta didik akan keilmuan ekonominya. Kesalahan konsep ini disempurnakan oleh (Yulastri et al., 2017) yang mengembangkan modul dengan pendekatan *product-based learning* yang telah meningkatkan keterlibatan pengajar untuk menjadi fasilitator peserta didik selama pembelajaran. Namun, dalam pendekatan yang dikembangkan tidak relevan dengan karakter peserta didik saat ini, dan tidak interaktif untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki rasa ingin tau yang tinggi. Inilah alasan utama setiap model yang dikembangkan harus sesuai dengan pergeseran karakteristik peserta didik saat ini.

Pendidikan ekonomi non-formal dapat dilakukan secara maksimal, jika peserta didik memiliki ketertarikan pada materi yang diajarkan serta dikolaborasikan dengan simulasi yang sesuai dengan kompetensi yang mereka butuhkan. Terdapat beberapa bukti empiris dari pengembangan sebelumnya yang menjelaskan hubungan positif dari karakter dan perilaku peserta didik pada ketertarikan pendidikan ekonomi non-formal (Fayolle & Gailly, 2015; LORZ et al., 2013; Welsh et al., 2016; Zhang et al., 2019). Lebih lanjut, pengembangan sebelumnya membuktikan bahwa pembelajaran berbasis dengan lingkungan dan perilaku memberikan dampak yang positif dalam membangun ketertarikan peserta didik pada materi kewirausahaan (Gieure et al., 2019; Martínez-Gregorio et al., 2021; Thelken & de Jong, 2020). Hal ini sesuai tujuan akhir pendidikan ekonomi non-formal yaitu menumbuhkan niat peserta didik

untuk berwirausaha. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi problematikan pendidikan ekonomi non-formal dalam bisnis start-up di era society 5.0.

## METODE PENELITIAN

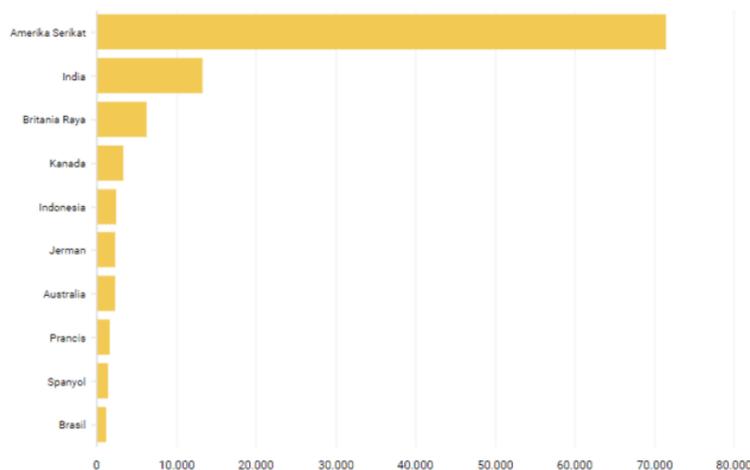
Dalam mengkonstruksi hasil pembahasan dalam makalah ini, penulis melakukan studi pustaka dengan mengumpulkan berbagai rujukan dari artikel terkait yang sesuai dengan topik yang sedang di bahas. Artikel diambil dari jurnal nasional maupun internasional bereputasi yang bersumber dari google scholar, science direct, scopus dan beberapa sumber lain. Rujukan yang di dapatkan tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif dengan memberikan penjelasan secara jelas, faktual, logis, dan sistematis sesuai dengan topik yang dibahas. Teknik analisis yang digunakan dalam artikel ini adalah analisis isi (content analysis). Dari analisis ini, penulis mengungkapkan hasil analisis dalam konteks digitalisasi informasi dan komunikasi dalam pendidikan ekonomi ditinjau dari pendidikan formal, non formal, dan informal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mengumpulkan beberapa literatur terkait, maka didapatkan beberapa hasil investigasi problematika pendidikan ekonomi di dunia bisnis *star-up* era *society 5.0* saat ini

### 1. Fenomena Volatilitas Start-up di Indonesia

Perkembangan bisnis startup di Indonesia cukuplah pesat. Dikutip dari [dailysocial.net](http://dailysocial.net), untuk saat ini, terdapat setidaknya lebih dari 1500 startup lokal yang ada di Indonesia. Potensi pengguna internet Indonesia yang semakin naik dari tahun ke tahun tentunya merupakan suatu lahan basah untuk mendirikan sebuah startup.

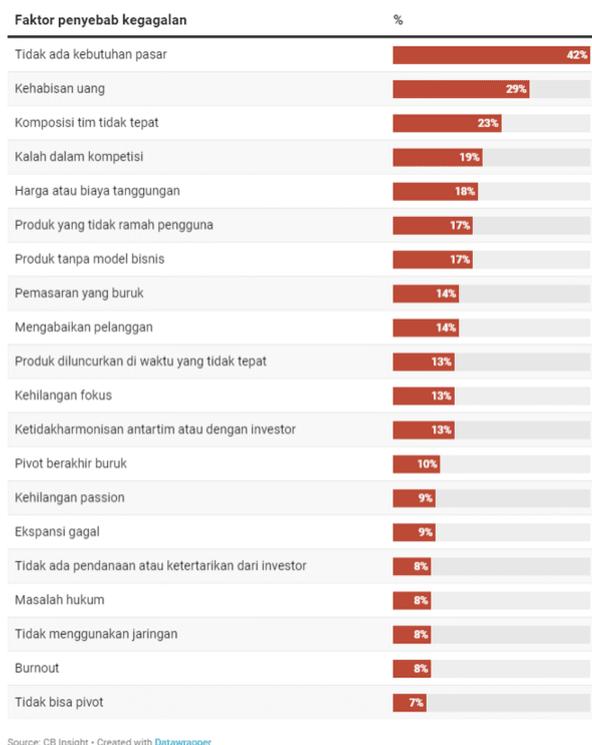


**Gambar 1. Jumlah Start-up di Dunia (Sumber: WEF, tahun 2024)**

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa Indonesia menjadi salah satu negara yang berada pada Top 5 untuk angka startup yang lahir dan berkembang. Startup merupakan suatu organisasi yang dirancang untuk menemukan model bisnis yang tepat agar dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal (Blank, 2013). Puluhan ribu startup berdiri dan memulai bisnis pada periode milenial. Pada

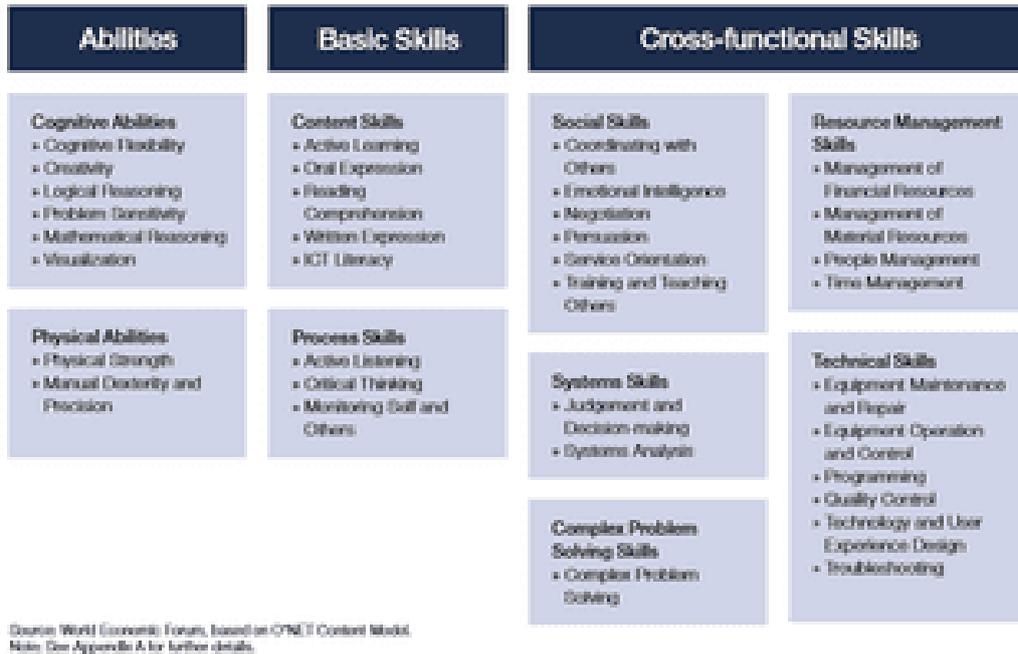
tahun 2022 Indonesia memiliki lebih dari 2.300 startup. Mayoritas startup merupakan perusahaan baru berbasis teknologi, sains, dan teknik dengan presentase sebesar 60.8 %, edukasi sebesar 9.4%, jasa pangan dan akomodasi sebesar 11.4% dan sisanya terbagi oleh ritel, properti, administrasi bisnis, dan konstruksi. Data menunjukkan bahwa rasio kegagalan startup sangat tinggi, hasil survey penelitian yang disusun oleh peneliti senior Universitas Harvard (Ghosh, 2012) yang dipublikasikan oleh Wall Street Journal bahwa 75% startup yang sedang berkembang mengalami kegagalan dalam perkembangannya. Penelitian dilakukan terhadap 2.000 startup pada periode 2004 hingga 2010 di Amerika Serikat. Definisi dari kegagalan startup adalah kegagalan pengelolaan sumber daya perusahaan yang terbatas sehingga startup tidak mendapatkan siklus perputaran uang yang baik, bahkan tidak memperoleh *revenue* yang memadai dalam awal-awal tahun keberjalanannya (Colis, 2016).

Cerita soal kesuksesan *startup* hingga menjadi *unicorn* dan *decacorn* memang menarik untuk disimak. Namun, kenyatannya banyak sekali *startup* yang akhirnya gulung tikar. *Startup* di Indonesia. Kegagalan startup tersebut disebabkan karena beberapa sebab diantaranya adalah faktor manajerial, seperti kurangnya pengalaman dan visi jelas dari *founder*. Berikut merupakan beberapa faktor yang menjadi penyebab kegagalan startup khususnya yang ada di Indonesia.



**Gambar 2. Faktor Penyebab Kegagalan Start-Up (Sumber: Datawrapper, tahun 2024)**

Dari gambar di atas, dapat dilihat mayoritas kegagalan startup berasal dari hal fundamental ekonomi yang seharusnya dikuasai oleh seorang pebisnis baru khususnya di dunia *society 5.0* saat ini. Hal tersebut juga tidak terlepas dari adanya pergeseran kompetensi yang ada di era *society 5.0* saat ini. Berdasarkan studi dari *world economic forum* tahun 2020 pergeseran kompetensi tersebut tergambar dalam gambar berikut;



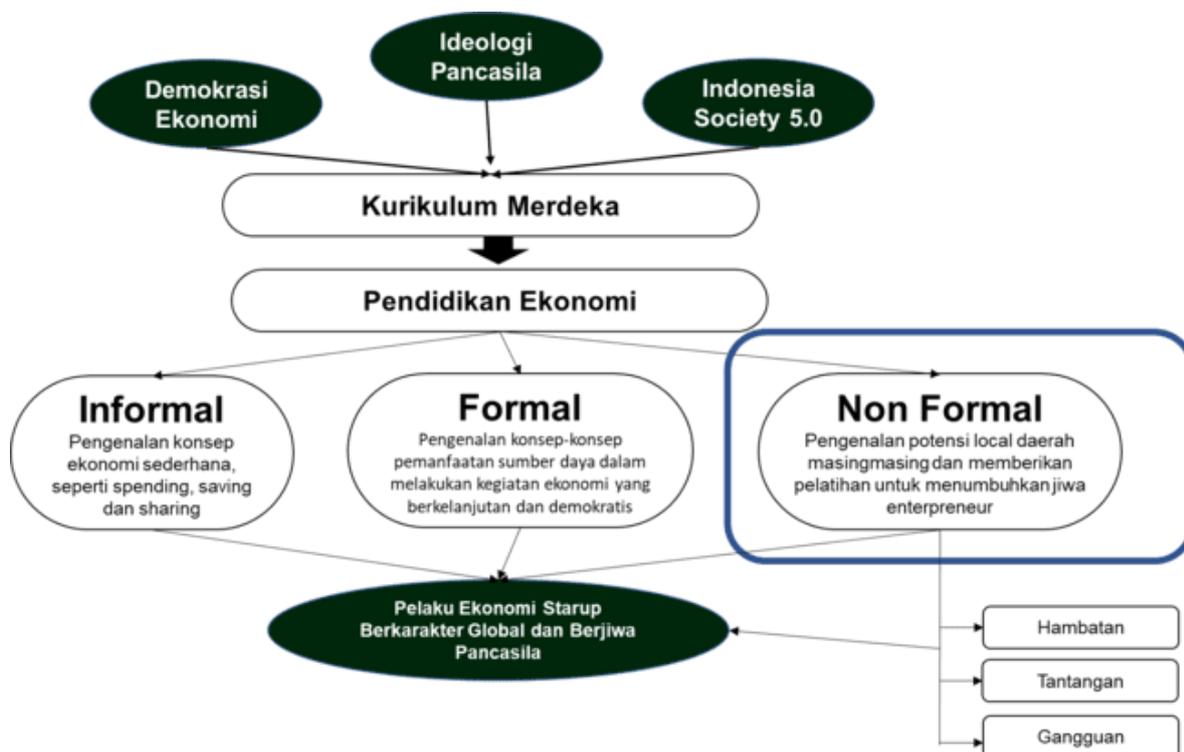
Gambar 3. Pergeseran Kompetensi di Era Society 5.0 (Sumber: WEF, tahun 2020)

Berdasarkan gambar pergeseran kebutuhan *skill* diatas, dapat dilihat bahwa *complex problem solving* dan *social skill* menjadi keahlian yang paling banyak dibutuhkan di tahun 2020. *Complex problem solving* menjadi *skill* yang paling banyak diperlukan hingga mencapai skala 36%, sedangkan untuk *social skill* mencapai 19% dari total skala kebutuhan *skill* di beberapa sektor industri. Berdasarkan kompetensi tersebut, *social skill* menjadi salah satu dari *cross-functional skill* yang harus dimiliki dalam Revolusi Industri 4.0 yang terjadi sekarang ini. Jika dihubungkan dengan *entrepreneur*, terdapat cabang dari *entrepreneur* yang juga mengarah pada kompetensi ini yaitu *social entrepreneurship*. *Social Entrepreneurship* merupakan *entrepreneurship* yang melakukan kegiatan usaha bukan berpatokan pada profit semata, namun juga mempertimbangkan dampak sosial yang ditimbulkannya (Boulven et al., 2018). Bila dilihat lebih lanjut, hal ini juga memberikan kontribusi yang signifikan untuk menunjang kesejahteraan masyarakat, terutama di wilayah pinggiran (Kurowska-Pysz, 2016; Pathak et al., 2018; Short et al., 2009). Untuk itulah perlu adanya kesatuan pembelajaran yang bukan hanya berfokus pada sektor formal, namun juga non-formal untuk menjawab problematika tersebut.

## 2. Kontribusi Pendidikan Ekonomi Non-Formal dalam Perkembangan Startup Era Society 5.0

Society 5.0 muncul bertujuan untuk transformasi digital masyarakat dengan menghadapi tantangan seperti pertumbuhan populasi dan tantangan sosial lainnya (Ahmed-ali & Cherrier, 2020; Gladden, 2019). Society 5.0 menjadikan manusia sebagai pusat perkembangan teknologi, tidak hanya sebagai pengguna teknologi yang penting dilakukan untuk menghadapi pertumbuhan penduduk yang pesat. Adanya human center society akan menjawab permasalahan yang belum terselesaikan dalam revolusi industri 4.0 dan 5.0. Lalu muncul pertanyaan, bagaimana cara menjangkau masyarakat 5.0 di Indonesia dalam kondisi saat ini khususnya melalui pendidikan ekonomi nonformal?

Penelitian sebelumnya dari (Ramoglou et al., 2014) menjelaskan bahwa pendidikan ekonomi non formal merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah sosial. Hal ini didukung oleh penelitian dari (Teece, 2010; Wirtz et al., 2015) yang menunjukkan bahwa pengembangan model bisnis berbasis komunitas merupakan alternatif untuk kesejahteraan masyarakat. Di sisi lain, pendidikan ekonomi non formal khususnya di daerah perbatasan memberikan kontribusi besar bagi kesejahteraan masyarakat (Kurowska-Pysz, 2016). Untuk itu, pendidikan ekonomi non formal akan menjawab tantangan implementasi society 5.0 di Indonesia. Sejalan dengan itu, pengembangan model bisnis baru di kalangan masyarakat pedesaan merupakan salah satu alternatif untuk mewujudkan transformasi digital berbasis manusia sesuai dengan tujuan masyarakat 5.0. Masyarakat 5.0 di Indonesia dapat diimplementasikan dengan mewujudkan bisnis startup berkelanjutan (Kan, 2021; Kurowska-Pysz, 2016; Nasikh, 2016). Pencapaian bisnis startup berkelanjutan dapat dilihat dari pemenuhan kebutuhan pasar yang ada di global market saat ini (Kristiana & Nathalia, 2021). Berikut adalah gambaran proses pendidikan ekonomi non formal yang dapat di adopsi dalam pengembangan bisnis starup di era society 5.0 saat ini.



Gambar 1. Proses Pendidikan Ekonomi Non-Formal (Sumber: olahan peneliti, tahun 2024)

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ilmiah ini menyoroti peran krusial pendidikan ekonomi non-formal dalam mendukung keberhasilan bisnis start-up di era Society 5.0. Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui metode studi pustaka dengan analisis isi dari berbagai jurnal nasional dan internasional bereputasi, ditemukan bahwa sektor start-up di Indonesia menghadapi fenomena volatilitas yang signifikan dalam menghadapi tantangan perkembangan pasar dan kemajuan teknologi. Di era Society 5.0, terjadi pergeseran kompetensi yang mengharuskan start-up untuk melakukan adaptasi dan modifikasi pada

sistem kerja perusahaan mereka guna tetap relevan dan kompetitif. Pendidikan ekonomi non-formal dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam konteks ini dengan memperkenalkan potensi lokal daerah dan memberikan pendampingan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Pendampingan ini bertujuan agar para pelaku start-up dapat menyesuaikan diri dengan permintaan pasar dan perkembangan teknologi yang terus berubah. Melalui pendidikan ekonomi non-formal, start-up dapat lebih siap menghadapi tantangan di era Society 5.0 dengan meningkatkan kompetensi dan kemampuan adaptasi mereka, sehingga dapat terus tumbuh dan berkembang dalam lingkungan bisnis yang dinamis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agbai, E. P. (2018). *ScholarWorks Pathways to Entrepreneurship Training Towards Addressing Youth Unemployment in Nigeria*. <https://scholarworks.waldenu.edu/dissertations>
- Boulven, M. A., Abdullah, S., Bahari, A., Ramli, A. J., Hussin, N. S., Jamaluddin, J., & Ahmad, Z. (2018). Model of Islamic Social Entrepreneurship: A Study on Successful Muslim Social Entrepreneur in Malaysia. *MATEC Web of Conferences*, 150, 10–13. <https://doi.org/10.1051/mateconf/201815005093>
- Chien-Chi, C., Sun, B., Yang, H., Zheng, M., & Li, B. (2020). Emotional Competence, Entrepreneurial Self-Efficacy, and Entrepreneurial Intention: A Study Based on China College Students' Social Entrepreneurship Project. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.547627>
- Cosenz, F., & Noto, G. (2017). *Turning a business idea into a real business through an entrepreneurial learning approach based on dynamic start-up business model simulators*. <https://www.researchgate.net/publication/317037752>
- Escandón-Barbosa, D. M., Urbano, D., Hurtado-Ayala, A., Salas paramo, J., & Dominguez, A. Z. (2019). Formal institutions, informal institutions and entrepreneurial activity: A comparative relationship between rural and urban areas in Colombia. *Journal of Urban Management*, 8(3), 458–471. <https://doi.org/10.1016/j.jum.2019.06.002>
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2015). The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial attitudes and intention: Hysteresis and persistence. *Journal of Small Business Management*, 53(1), 75–93. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12065>
- Fellnhöfer, K. (2018). *Game-based Entrepreneurship Education : Impact on Attitudes , Behaviours and Intentions*. 3(July). <https://doi.org/10.1504/WREMSD.2018.089066>
- Fernández-Pérez, V., Montes-Merino, A., Rodríguez-Ariza, L., & Galicia, P. E. A. (2019). Emotional competencies and cognitive antecedents in shaping student's entrepreneurial intention: the moderating role of entrepreneurship education. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 15(1), 281–305. <https://doi.org/10.1007/s11365-017-0438-7>
- Genefri, Kusumaningrum, I., Dewy, M. S., & Anori, S. (2017). Learning Outcomes in Vocational Study : A Development of Product Based Learning Model. *Medwell Journal*, 12(5), 831–838. <https://doi.org/10.3923/sscience.2017.831.838>
- Gieure, C., Benavides-Espinosa, M. del M., & Roig-Dobón, S. (2019). Entrepreneurial intentions in an international university environment. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 25(8), 1605–1620. <https://doi.org/10.1108/IJEER-12-2018-0810>
- Hernández-Sánchez, B. R., Sánchez-García, J. C., & Mayens, A. W. (2019). Impact of Entrepreneurial Education Programs on Total Entrepreneurial Activity: The Case of Spain. *Administrative Sciences*, 9(1), 25. <https://doi.org/10.3390/admsci9010025>

- Kemenkopukm. (2021). *Kemenkopukm Susun 6 Indikator Strategis Adaptasi Dan Transformasi Kumkm*. <https://kemenkopukm.go.id/read/kemenkopukm-susun-6-indikator-strategis-adaptasi-dan-transformasi-kumkm>
- Kurowska-Pysz, J. (2016). Opportunities for cross-border entrepreneurship development in a cluster model exemplified by the Polish-Czech border region. *Sustainability (Switzerland)*, 8(3). <https://doi.org/10.3390/su8030230>
- LORZ, M., MUELLER, S., & VOLERY, T. (2013). Entrepreneurship Education: a Systematic Review of the Methods in Impact Studies. *Journal of Enterprising Culture*, 21(02), 123–151. <https://doi.org/10.1142/s0218495813500064>
- Martínez-Gregorio, S., Badenes-Ribera, L., & Oliver, A. (2021). Effect of entrepreneurship education on entrepreneurship intention and related outcomes in educational contexts: a meta-analysis. *International Journal of Management Education*, 19(3), 100545. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2021.100545>
- Mkwanazi, S., & Mbohwa, C. (2018). *Implications of the 4 th Industrial Revolution on Entrepreneurship Education*.
- Nurseto, T. (2010). PENDIDIKAN BERBASIS ENTREPRENEUR. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 1(4), 53. file:///C:/Users/WINDOWS 8.1/Downloads/954-2987-1-PB.pdf
- Omri, A., & Dhahri, S. (2018). *Entrepreneurship Contribution to the Three Pillars of Sustainable Development: What Does the Evidence Really Say?*
- Pathak, R. R., Poudel, B. R., & Acharya, P. E. (2018). Social Enterprise and Social Entrepreneurship: Conceptual Clarity and Implication in Nepalese Context. *NCC Journal*, 3(1), 143–152. <https://doi.org/10.3126/nccj.v3i1.20256>
- Ramoglou, S., & Tsang, E. W. K. (2016). A REALIST PERSPECTIVE OF ENTREPRENEURSHIP: OPPORTUNITIES AS PROPENSITIES. *Q Academy of Management Review*, 41(3), 410–434. <https://doi.org/10.5465/amr.2014.0281>
- Short, J. C., Moss, T. W., & Lumpkin, G. T. (2009). RESEARCH IN SOCIAL ENTREPRENEURSHIP: PAST CONTRIBUTIONS AND FUTURE OPPORTUNITIES. *Strategic Entrepreneurship Journal Strat. Entrepreneurship J*, 3, 161–194. <https://doi.org/10.1002/sej.69>
- Suardi, D. M., Machmud, A., & Supardi, E. (2021). *Opportunity Recognition and Green Entrepreneurial Intention : The Moderating Effect of Entrepreneurship Education*. 7(1), 42–55.
- Theiken, H. N., & de Jong, G. (2020). The impact of values and future orientation on intention formation within sustainable entrepreneurship. *Journal of Cleaner Production*, 266, 122052. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.122052>
- Welsh, D. H. B., Tullar, W. L., & Nemati, H. (2016). Entrepreneurship education: Process, method, or both? *Journal of Innovation and Knowledge*, 1(3), 125–132. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2016.01.005>
- Yulastri, A., Hidayat, H., Islami, S., & Edya, F. (2017). Developing an Entrepreneurship Module by Using Product-Based Learning Approach in Vocational Education. *International Journal of Environmental and Science Education*, 12(5), 1097–1109.
- Zhang, F., Wei, L., Sun, H., & Tung, L. C. (2019). How entrepreneurial learning impacts one's intention towards entrepreneurship: A planned behavior approach. *Chinese Management Studies*, 13(1), 146–170. <https://doi.org/10.1108/CMS-06-2018-0556>